

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan menguraikan hasil temuan yang peneliti temukan di lapangan, data yang disampaikan dalam bentuk uraian deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengenai pelaksanaan Metode *Peer Teaching* untuk meningkatkan kemampuan membaca pada anak dengan hambatan emosi dan perilaku di LPKA Bandung. Hal tersebut difokuskan pada beberapa pertanyaan penelitian, diantaranya : (1) Bagaimana kebijakan LPKA Bandung pada pelaksanaan Metode *Peer Teaching* dalam peningkatan kemampuan membaca. (2) Bagaimana pelaksanaan Metode *Peer Teaching* terjadi di LPKA Bandung (3) Bagaimana upaya peningkatan kemampuan membaca setelah pelaksanaan Metode *Peer Teaching*.

Bab ini akan membahas jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dirumushkan. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Kebijakan Metode *Peer Teaching*

Berdasarkan wawancara langsung bersama wali binaan, mengatakan bahwa “Kalau untuk kebijakannya sendiri itu disini bisa dilihat dari visi dan misi LPKA itu sendiri ya... jadi anak binaan diberikan hak pendidikan dengan cara diwajibkan mengikuti pendidikan secara non-formal.”

Dapat dilihat bahwa kebijakan hak Pendidikan tercantum didalam visi dan misi LPKA Bandung, yaitu :

1. Visi
 - a. Memulihkan kesatuan hubungan hidup, kehidupan dan penghidupan anak sebagai individu, anggota masyarakat dan makhluk Tuhan Yang Maha Esa.
 - b. Menjadi institusi yang dibanggakan dalam memberikan pembinaan dan pendidikan yang beriman, berilmu kepada anak didik pemasyarakatan.
2. Misi
 - a. Membentuk anak didik pemasyarakatan menjadi manusia yang berguna, beriman, berilmu dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang

memiliki kecenderungan hidup dan pandangan positif terhadap masa depan, sadar bahwa mereka sebagai generasi penerus bangsa.

- b. Mewujudkan keseimbangan, kemajuan anak didik pemasyarakatan dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang berperan sebagai individu, anggota keluarga, masyarakat dan makhluk Tuhan Yang Maha Esa.
- c. Memulihkan kualitas hubungan anak dengan keluarga dan masyarakat melalui upaya reintegrasi sosial.
- d. Mewujudkan kepentingan terbaik bagi anak, perlindungan, keadilan, non diskriminasi, dan penghargaan terhadap pendapat anak.
- e. Melaksanakan pelayanan, perawatan, pendidikan, pembinaan, pembimbingan, dan pendampingan dalam tumbuh kembang anak.
- f. Meningkatkan ketakwaan, kecerdasan, kesantunan, dan keceriaan anak agar dapat menjadi manusia mandiri dan bertanggungjawab.
- g. Menjadikan lembaga yang layak dan ramah anak, serta mempersiapkan anak didik pemasyarakatan agar mempunyai kemampuan untuk berperan aktif dalam pembangunan setelah kembali lagi ke masyarakat.

Pemenuhan hak memperoleh pendidikan merupakan suatu hal yang utama bagi seorang anak binaan. Anak yang terdapat di LPKA diwajibkan mengikuti program pendidikan baik secara formal maupun non formal. LPKA bekerjasama dengan Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Bandung untuk program pembelajaran non-formal. Program pendidikan di LPKA merupakan wujud nyata dari upaya pemerintah dalam memenuhi hak pendidikan bagi anak binaan. Melalui kerja sama dengan Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Bandung, anak binaan diberikan kesempatan untuk mengejar ketertinggalan pendidikan mereka dan memperoleh ijazah setara dengan pendidikan formal. Hal ini dikemukakan oleh wali kelas yang bertugas sebagai guru di SKB menyatakan bahwa “Jadi SKB dan LPKA itu membuat PKS, perjanjian kerjasama, disini itu kita membantu anak-anak yang putus sekolah untuk melakukan pembelajaran secara non-formal.”

Pendidikan tidak hanya memberikan manfaat akademik, tetapi juga berkontribusi dalam membantu anak binaan mengembangkan keterampilan sosial, meningkatkan kepercayaan diri, serta membekali mereka dengan keterampilan yang dapat digunakan untuk masa depan.

LPKA memiliki komitmen kuat dalam memberikan hak pendidikan bagi anak binaan, termasuk dalam meningkatkan kemampuan membaca mereka. Salah satu strategi yang diterapkan adalah Metode *Peer Teaching* atau pembelajaran dengan teman sebaya. Metode ini diterapkan sebagai solusi untuk mengatasi keterbatasan literasi subjek V yang mengalami kesulitan dalam membaca dan memahami teks.

Metode *Peer Teaching* dipilih karena pendekatan ini dinilai lebih berdaya guna dalam membantu subjek V meningkatkan kemampuan membaca secara bertahap. Subjek V yang menghadapi kesulitan membaca cenderung merasa lebih nyaman dan percaya diri ketika dibimbing oleh teman sebaya, yang memiliki pengalaman serupa, dibandingkan oleh guru atau pembina. Hal ini memungkinkan mereka untuk belajar dalam suasana yang lebih akrab dan tidak terbebani. Selain itu, kebijakan ini juga didasarkan pada prinsip bahwa lingkungan belajar yang supportif dan interaktif, yang melibatkan sesama siswa, dapat mempercepat pemahaman anak binaan terhadap materi yang diberikan, karena mereka dapat berdiskusi dan saling berbagi pemahaman secara langsung.

Salah satu kebijakan utama dalam Metode *Peer Teaching* adalah memilih tutor sebaya yang memiliki pemahaman lebih baik dalam membaca serta memiliki kepedulian dan empati terhadap subjek V yang mengalami kesulitan belajar, pembelajaran dilakukan secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan subjek V. Interaksi yang terjalin antara teman sebaya dan subjek V yang dibimbing menciptakan suasana belajar yang lebih santai, sehingga subjek V yang mengalami kesulitan membaca tidak merasa tertekan.

Melalui Metode *Peer Teaching*, subjek V mulai lebih sering berinteraksi dengan teman sebaya dalam konteks pembelajaran. Interaksi ini tidak hanya terbatas di dalam kelas, tetapi juga terjadi di luar jam belajar, seperti saat waktu istirahat atau di kamar blok. Subjek V yang awalnya merasa takut dan enggan untuk belajar membaca kini lebih termotivasi untuk belajar, pujian dan dukungan dari teman sebaya memberikan dorongan emosional positif yang membuat subjek V lebih percaya diri dan semangat dalam belajar membaca.

4.1.2 Pelaksanaan Metode *Peer Teaching*

1. Tahap Persiapan Metode *Peer Teaching*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara langsung bersama teman sebaya, guru kelas, dan wali binaan dapat disimpulkan bahwa sebelum melaksanakan Metode *Peer Teaching* dilakukan pemilihan teman sebaya, pemilihan tutor sebaya terjadi secara alamiah, proses ini tidak melalui seleksi formal, melainkan terbentuk secara spontan berdasarkan hubungan sosial, rasa simpati, dan kenyamanan dalam berinteraksi. Subjek V cenderung memilih teman yang dianggap mampu menjelaskan materi dengan baik serta memiliki kepedulian untuk membantu. Selain itu, guru kelas dan wali binaan hanya berperan sebagai fasilitator tanpa menentukan langsung siapa yang menjadi tutor. Pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih kolaboratif dan mendukung, karena adanya kepercayaan dan kedekatan emosional antara tutor dan peserta belajar. Dengan demikian, pemilihan tutor sebaya secara alamiah dalam Metode *Peer Teaching* dapat meningkatkan kerberhasilan pembelajaran serta memperkuat interaksi sosial di dalam kelas.

Berdasarkan hasil wawancara langsung dengan tutor yang merupakan teman sebaya dari subjek V, yaitu berinisial S. didapatkan informasi mengenai aspek sosial dan emosi yaitu, tutor ingin membantu subjek V karena tutor merasa simpati dengan bentuk emosional merasa kasihan melihat subjek V yang kesulitan dalam mengingat huruf alfabet pada saat pembelajaran informal didalam kelas. Tutor juga ada ketakutan apabila subjek V tidak dapat membaca maka dikemudian hari akan dibodoh-bodohi oleh orang lain atau nanti akan ditipu, teman sebaya menegaskan “Kasihan, takut dibodoh-bodohin sama orang, nantinya banyak ditipu.”

Tutor menghadapi berbagai kesulitan dalam menerapkan Metode *Peer Teaching* di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung, terutama dalam membimbing subjek V. Salah satu hambatan utama yang dihadapi adalah keterbatasan subjek V dalam mengingat huruf alfabet. Kesulitan ini menyebabkan tutor harus mengulang kembali materi yang telah diajarkan, sehingga waktu belajar yang tersedia tidak cukup untuk melanjutkan ke tahap pembelajaran berikutnya. Hal ini ditegaskan oleh hasil wawancara dari teman sebaya, yaitu ” Salah satu kesulitan terbesar waktu bantu V membaca itu V masih kesulitan dalam mengingat huruf alfabet, jadi aku harus sering mengulang materi yang sudah diajarkan sebelumnya”

Hambatan lainnya, yaitu keterbatasan waktu yang diberikan untuk pembelajaran di kelas maupun di perpustakaan, waktu yang singkat ini tidak cukup untuk membimbing subjek V secara optimal, mengingat ia membutuhkan pengulangan materi secara terus-menerus. Setelah sesi pembelajaran selesai, seluruh anak binaan diwajibkan segera kembali ke kamar blok masing-masing. Hal ini ditegaskan dari hasil wawancara langsung bersama teman sebagai, yaitu " Iya... terus juga tempat belajar, kayak waktu belajar di kelas kan sebentar ya, jadi aku sering bantu V belajar di blok tapi suasana di sana kurang kondusif karena banyaknya orang dalam satu ruangan. V sering terganggu dengan teman-temannya yang bercanda atau mengusilinya saat belajar, sehingga dia sulit fokus"

Hambatan-hambatan tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan waktu dan lingkungan belajar yang kurang kondusif menjadi tantangan utama dalam pelaksanaan Metode *Peer Teaching* bagi subjek V. Untuk mengoptimalkan proses pembelajaran, diperlukan kebijakan yang lebih fleksibel dalam penyediaan waktu dan tempat belajar yang lebih nyaman, sehingga subjek V dapat menerima pembelajaran dengan lebih maksimal dan tanpa gangguan.

2. Pelaksanaan Metode *Peer Teaching*

Metode *Peer Teaching* dilaksanakan saat kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dilakukan sebagaimana mestinya, hal ini dapat dilihat dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, yaitu yang pertama guru mengucapkan salam selanjutnya pembacaan doa, guru mengecek kehadiran anak binaan, kemudian guru mengadakan apersepsi, setelah itu penyampaian materi, kemudian anak diberi waktu untuk berdiskusi tentang materi yang disampaikan oleh guru, kemudian guru melakukan evaluasi seperti tanya jawab tentang materi yang dijelaskan. Pada saat berlangsungnya KBM oleh guru, tutor membantu subjek V dalam kegiatan membaca, selanjutnya tutor menjelaskan kata/kalimat yang tidak dipahami oleh subjek V.

Dalam proses pembelajaran yang berlangsung terdapat dua aspek utama yang membentuk setting atau pengaturan lingkungan belajar, yaitu lingkungan pembelajaran dan interaksi dalam pembelajaran. Lingkungan

pembelajaran, yaitu pembelajaran berlangsung dalam kelas dengan bimbingan guru dan bantuan teman sebaya. Interaksi dalam pembelajaran, yaitu wali kelas sebagai fasilitator dalam penyampaian materi dan diskusi, sementara teman sebaya membantu subjek V yang mengalami kesulitan dalam membaca dan memahami teks.

Berdasarkan hasil observasi, dan wawancara langsung bersama teman sebaya, wali kelas, dan wali binaan didapatkan hasil bahwa kendala yang dialami oleh subjek V yaitu keterbatasan dalam mengingat huruf alfabet sehingga banyak waktu yang terbuang karena untuk mengulang kembali pembelajaran yang sudah diberikan, hal ini dikemukakan saat wawancara langsung bersama teman sebaya. Pada aspek kemampuan membaca subjek V, tutor berpendapat bahwa kemampuan subjek V dalam mengenali huruf alfabet masih sangat kurang, subjek V tidak memahami ataupun mengingat pembelajaran yang telah dipelajarinya.

Tutor pun berpendapat bahwa subjek V dalam memahami kata yang didengarnya masih amat sangat kurang, karena tutor sering melihat ketika didalam pembelajaran, subjek V terlihat tidak mengerti, ketika guru kelas menjelaskan dengan kata-kata yang abstrak, seperti kata demokrasi dan lainnya. Tutor pun berpendapat pada saat sebelum tutor memutuskan untuk membantu subjek V dalam membaca bahwa subjek V tidak bisa membaca dengan lancar, dan ketika subjek V membaca pun subjek V tidak dapat memahami isi bacaan tersebut, teman sebaya menegaskan bahwa “Jangankan untuk memahami isi bacaan, untuk membaca pun V belum mampu.”

Hal ini juga ditegaskan oleh guru kelas dari hasil wawancara langsung, yaitu subjek V memiliki pemahaman kata yang rendah, karena untuk kata yang umum digunakan pun subjek belum mengerti dan harus dijelaskan terlebih dahulu secara rinci. Wali kelas mengatakan bahwa sempat teralami bahwa wali kelas meminta subjek V untuk menulis di depan papan tulis tetapi subjek V bertanya kembali apa yang harus subjek V lakukan, wali kelas menegaskan bahwa “Saya pernah menyuruh subjek V kedepan kelas untuk menuliskan angka, tetapi subjek V hanya terdiam dan bertanya ulang apa yang harus subjek V lakukan.”

Pada kemampuan membaca subjek V masih rendah, dilihat dari subjek V yang tidak mengenali huruf dan kata sehingga subjek V sangat sulit untuk dapat membaca dengan lancar, maupun dengan terbata-bata. Pada aspek pemahaman subjek V mengenai isi apa yang ia baca masih tergolong rendah, karena subjek V kurang memahami isi bacaan dari yang ia baca.

Dari hasil wawancara dengan wali binaan pun dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca subjek V pada membaca permulaan yaitu mengenali huruf alfabet subjek V masih belum hafal, dilihat ketika subjek V diberikan pembelajaran mengenai menghafal huruf alfabet subjek V kesulitan dalam mengingat huruf alfabet. Beberapa kali diberikan pembelajaran individual tetapi subjek V masih saja mengalami kesulitan untuk mengingat huruf alfabet sehingga subjek V pada mengenali huruf masih dikatakan belum hafal, teman sebaya menegaskan bahwa “Jangankan untuk membaca, untuk menghafal alfabetpun subjek V masih kesulitan”

Selama peneliti melakukan observasi di dalam kelas dapat dikemukakan bahwa kendala yang dihadapi oleh tutor ialah dalam waktu yang pembelajaran yang terbatas di dalam kelas.

Adapun hasil wawancara langsung bersama teman sebaya, tantangan yang dihadapi saat Metode *Peer Teaching* berlangsung yaitu jam waktu yang dirasa kurang sehingga pembelajaran dilakukan didalam kamar blok, sehingga menyebabkan kurang kondusif, selain banyaknya orang dalam satu ruangan yang menyebabkan subjek V kurang fokus, ada juga beberapa teman yang mendistrak subjek V sehingga tutor mengatakan kurang kondusif, teman sebaya menegaskan bahwa “Kadang kak, kalau waktu belajar di kamar itu suka banyak orang yang usil jadi V ngerasa keganggu.”

Selain itu hambatan yang dihadapi oleh tutor adanya kebijakan yang membatasi ruang belajar antara tutor dengan subjek V, seperti diberikannya waktu hanya 20 menit untuk memakai fasilitas perpustakaan sebagai tempat untuk pembelajaran, selain itu setelah proses pembelajaran informal selesai seluruh anak binaan diwajibkan langsung menuju kamar bloknya masing-masing

3. Evaluasi Setelah Pelaksanaan Metode *Peer Teaching*

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, kegiatan belajar mengajar (KBM) yang dilaksanakan oleh guru sudah berjalan sebagaimana mestinya. Namun, terdapat beberapa aspek yang dapat dievaluasi untuk meningkatkan keberhasilan pembelajaran, khususnya dalam penerapan metode tutor sebaya:

1. Kelebihan

- a. Wali kelas telah menjalankan langkah-langkah pembelajaran dengan baik, mulai dari salam, doa, pengecekan kehadiran, apersepsi, penyampaian materi, hingga evaluasi pemahaman anak binaan.
- b. Kemampuan V meningkat terutama dalam membaca dan memahami teks.
- c. Tutor sebaya dapat memberikan motivasi tambahan yang membuat subjek V lebih semangat dalam belajar membaca.

2. Kekurangan

- a. Interaksi antara wali kelas dan anak binaan masih kurang maksimal, terutama bagi anak binaan yang mengalami kesulitan dalam memahami materi.
- b. Tidak semua anak binaan mendapatkan kesempatan yang sama dalam bimbingan tutor sebaya, sehingga keberhasilannya masih terbatas pada individu tertentu.
- c. Kurangnya variasi metode pembelajaran yang dapat membuat suasana belajar lebih menarik dan menyenangkan bagi semua anak binaan.

4.1.3 Upaya Peningkatan Setelah Pelaksanaan Metode *Peer Teaching*

Berdasarkan hasil observasi, dan wawancara secara langsung bersama teman sebaya, wali kelas, dan wali binaan peningkatan kemampuan membaca pada subjek V dapat dikatakan meningkat hal ini disebutkan pada aspek kemampuan membaca, tutor berpendapat bahwa setelah dilaksanakannya metode peer teaching ini subjek V menjadi lebih dapat mengingat huruf alphabets sedikit demi sedikit, dimulai dari huruf A dan hingga saat ini subjek V sudah mengingat hingga huruf H, dengan berjalannya Metode *Peer Teaching* ini membantu subjek V dalam memahami kata

sedikit demi sedikit sehingga saat ini ketika subjek V diajak dalam berkomunikasi bersama teman-teman nya subjek V selalu merasa antusias.

Walaupun hingga saat ini kemampuan membaca subjek V masih dalam tahap menghafal huruf alfabeth tetapi itu suatu kemajuan yang cukup baik selama Metode *Peer Teaching* ini berlangsung. Pada saat ini Subjek V juga sudah mulai mengeja dalam bacaan sederhana seperti tutor memberikan tulisan berupa huruf F dan A maka subjek V menyebutkan nya dengan FA, teman sebaya menyatakan “Coba...V sebut ini dibacanya apa?” (dengan menunjukkan huruf F dan A)

Berdasarkan hasil wawancara langsung bersama wali kelas setelah terlaksananya Metode *Peer Teaching*, adanya perubahan signifikan pada aspek sosial dan emosi. Terlihat bahwa subjek V sering melakukan interaksi terhadap salah satu temannya. Sering kali dilihat pada saat pergantian jam pembelajaran, kurang lebih 10 menit subjek V intens melakukan interaksi bersama salah satu temannya, interaksi yang dilakukan yaitu berkomunikasi dan terkadang juga terlihat bahwa subjek V dengan salah satu temannya belajar mengenal huruf bersama.

Selain itu adanya dorongan dari salah satu temannya untuk subjek V mau mencoba menjawab soal didepan kelas, sehingga terlihat rasa percaya diri pada subjek V yang meningkat. Subjek juga merasa nyaman di dalam kelas karena seringnya diberikan pujian ketika dapat menyelesaikan soal yang wali kelas berikan, wali kelas menegaskan bahwa

“Setelah melihat peningkatan pada aspek sosial subjek V, saya mencoba berkomunikasi dan mendapat respon positif dari subjek V, yaitu subjek V bercerita bahwa sekarang lebih menyenangkan saat didalam kelas, salah satunya setelah menyelesaikan tugas subjek V mendapat apresiasi yaitu tepuk tangan dari teman-temannya.”

Hal ini menyebabkan peningkatan pada aspek kemampuan membaca dilihat pada saat ini subjek V sudah mampu memahami dan mengenali beberapa huruf alfabet tetapi untuk huruf alfabet yang mengacak subjek V masih merasa kebingungan. Selain itu pun kemampuan menulis subjek V semakin meningkat terlihat bahwa sebelumnya tulisan subjek V tidak beraturan, dan untuk sekarang tulisan subjek V lebih rapi dan lebih beraturan. Pada mengenali kata, subjek V sudah paham Sebagian kata abstrak seperti kata kepengenutan, subjek V sudah

memahami apa arti dari kata kepengenutan, sehingga ketika temannya mengejek dengan menggunakan kata tersebut subjek V memberikan respon yang sesuai.

Saat wawancara langsung bersama wali binaan, wali binaan mengatakan pada aspek kemampuan membaca subjek V setelah terlaksanakannya metode peer teaching, subjek V pada kemampuan membaca permulaan yang terfokus untuk mengenali huruf alfabet subjek V menunjukkan adanya peningkatan. Pada saat pelaksanaan Metode *Peer Teaching*, subjek V menunjukkan bahwa ia telah hafal huruf alfabet dimulai huruf A hingga huruf H, tetapi subjek V dapat mengingat apabila huruf tersebut ditulis dalam huruf kapital dan ketika huruf tersebut ditulis dalam huruf kecil, subjek V kesulitan dalam mengenalinya.

4.2 Pembahasan

4.2.1. Kebijakan Pelaksanaan Metode *Peer Teaching*

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa LPKA merupakan institusi yang bertanggung jawab dalam pembinaan anak yang berhadapan dengan hukum. LPKA berfungsi sebagai tempat rehabilitasi dengan memberikan pembinaan di berbagai aspek, termasuk pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Permadi, P., Puspitasari, E., & Aziz, S. N. (2023) yang mengatakan bahwa Anak merupakan anugerah yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa yang harus dijaga, dilindungi, dirawat, dan dikasihi. Sebagai generasi penerus bangsa didalam diri anak juga melekat harkat dan martabat serta melekat hak-hak yang harus dilindungi dan dijunjung tinggi sebagai manusia. LPKA berkomitmen untuk memberikan pembinaan dan melindungi hak-hak Anak. Hal ini tercermin melalui peran dan tugas yang diemban oleh petugas di LPKA. Mereka terlibat dalam program-program pelayanan, pembimbingan, pengawasan, dan pelaksanaan. Petugas juga bertugas memberikan dukungan serta motivasi kepada anak untuk mengatasi masalah mereka, memberikan arahan dan penjelasan mengenai tugas yang harus mereka lakukan, mendorong semangat dan percaya diri mereka, menyediakan informasi yang dibutuhkan oleh Anak, serta mengevaluasi hasil yang telah dicapai.

Menurut Zai & Siregar, (2011) mengemukakan bahwa Dalam hal kesejahteraan anak dapat tercapai apabila hak anak dan segala kebutuhan dasar anak dapat terpenuhi. Sehingga anak tersebut dapat mengembangkan diri dalam hidup bermasyarakat. Dengan dilindungi oleh undang-undang maka negara

menjamin hak pendidikan bagi anak dalam masa tumbuh dan berkembang dengan adanya sistem wajib belajar. Maka dari itu maka pemenuhan hak pendidikan bagi anak binaan di LPKA menunjukkan bahwa upaya pendidikan yang diberikan melalui program formal dan non-formal telah membantu anak binaan dalam mengejar ketertinggalan akademik mereka. Kerjasama dengan Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Bandung menjadi salah satu langkah nyata dalam memastikan bahwa anak binaan tetap mendapatkan akses pendidikan meskipun berada dalam lingkungan pembinaan. Program pendidikan yang diberikan kepada anak binaan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan akademik, tetapi juga memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran moral, keterampilan sosial, dan kesiapan mereka untuk kembali ke masyarakat. Pendidikan menjadi salah satu strategi utama dalam proses pembinaan di dalam LPKA, karena dengan memperoleh pendidikan, anak binaan memiliki peluang yang lebih baik untuk mengubah masa depan mereka. Program ini memberikan kesempatan bagi anak binaan untuk mengejar ketertinggalan pendidikan mereka, terutama bagi mereka yang sebelumnya tidak mendapatkan akses pendidikan yang memadai sebelum masuk ke dalam LPKA.

Salah satu inovasi yang diterapkan adalah Metode *Peer Teaching*, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca anak binaan yang mengalami kesulitan dalam literasi. Metode ini dinilai bermanfaat karena memungkinkan anak binaan untuk belajar dalam lingkungan yang lebih nyaman dan supotif. Subjek V, yang awalnya mengalami kesulitan membaca, menunjukkan peningkatan dalam pemahaman dan kepercayaan diri berkat interaksi dan dukungan dari teman sebaya.

Keberhasilan Metode *Peer Teaching* tidak terlepas dari peran teman sebaya yang memiliki rasa empati yang tinggi. Rasa empati ini membuat mereka mampu memahami kesulitan yang dialami oleh teman mereka serta memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran dan perhatian. Teman sebaya yang memiliki pemahaman lebih baik dalam membaca tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendukung emosional bagi anak binaan yang mengalami kesulitan belajar. Hal ini sesuai dengan Winarno Surakhmad (dalam kutipan Febianti, 2014) yang menyatakan bahwa, tutor sebaya merupakan salah satu strategi pembelajaran untuk membantu memenuhi kebutuhan peserta didik. Ini merupakan pendekatan kooperatif bukan kompetitif. Rasa saling menghargai dan

mengerti dibina di antara peserta didik yang bekerja bersama. Peserta didik yang terlibat tutor sebaya akan merasa bangga atas perannya dan juga belajar dari pengalamannya. Hal ini membantu memperkuat apa yang telah dipelajari dan diperolehnya atas tanggung jawab yang dibebankan kepadanya. Ketika mereka belajar dengan tutor sebaya, peserta didik juga mengembangkan kemampuan yang lebih baik untuk mendengarkan, berkonsentrasi, dan memahami apa yang dipelajari dengan cara yang bermakna. Penjelasan melalui tutor sebaya kepada temannya lebih memungkinkan berhasil dibandingkan guru. Peserta didik melihat masalah dengan cara yang berbeda dibandingkan orang dewasa dan mereka menggunakan bahasa yang lebih akrab.

Metode *Peer Teaching* juga berkontribusi dalam membangun hubungan sosial yang lebih baik antar anak binaan. Interaksi yang terjadi tidak hanya dalam lingkungan kelas, tetapi juga dalam keseharian mereka, membantu menciptakan suasana belajar yang lebih alami dan tidak terkesan sebagai tekanan akademik. Pujian dan dukungan dari teman sebaya memberikan motivasi tambahan bagi subjek V untuk terus belajar dan mengembangkan kemampuannya.

4.2.2. Pelaksanaan Metode *Peer Teaching*

1. Tahap Persiapan Metode *Peer Teaching*

Teori pembelajaran sosial menyatakan bahwa manusia belajar dengan cara berinteraksi dengan lingkungannya, khususnya interaksi dengan manusia lainnya. Kita belajar dari orang lain dengan cara meniru, mendengarkan, berbicara serta mengamati tingkah laku orang lain, menurut teori pembelajaran sosial seperti Albert Bandura (dalam kutipan Firmansyah & Saepuloh, 2022). Teori tersebut berdasarkan tahapan psikologi, dengan menekankan pada peran manusia lain dalam proses pembelajaran. Bentuk interaksi siswa dengan siswa dalam model pembelajaran Metode *Peer Teaching* memperlihatkan peranan penting seseorang dalam proses pembelajaran manusia. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan bahwa penerapan Metode *Peer Teaching* dalam pembelajaran membaca di LPKA tidak hanya terbentuk secara terencana tetapi juga berkembang secara alamiah. Faktor utama yang melatar belakangi terbentuknya pembelajaran teman sebaya adalah adanya rasa empati yang tinggi dari salah satu anak binaan terhadap subjek V, yang akhirnya

memunculkan inisiatif untuk membantu dalam proses belajar membaca. Pembentukan kelompok belajar ini terjadi secara spontan dan bukan semata-mata karena intervensi dari pihak pengajar. Salah satu anak binaan, berinisial S, secara alami menunjukkan empati dan kepeduliannya terhadap subjek V yang mengalami kesulitan dalam mengenali huruf alfabet. Proses pembelajaran teman sebaya ini muncul ketika tutor secara sadar melihat kesulitan yang dialami oleh subjek V dalam mengenali dan mengingat huruf alfabet selama pembelajaran informal di dalam kelas. Kepkaan emosional dan dorongan sosial yang dimiliki oleh tutor menjadi faktor utama yang menyebabkan ia secara sukarela membantu subjek V dalam meningkatkan kemampuan membaca.

Menurut hasil penelitian yang dapat disimpulkan bahwa sebelum pelaksanaan Metode *Peer Teaching*, terlebih dahulu dilakukan pemilihan teman sebaya yang memiliki kemampuan membaca lebih baik dan bersedia membantu subjek V dalam belajar. Hal ini sejalan dengan Metzler (dalam kutipan Haris, 2018) yang mengatakan bahwa dalam Metode *Peer Teaching*, tutor harus memperhatikan dengan baik prestasi tugas yang diberikan oleh guru, berkonsentrasi dalam mengawasi latihan, memiliki keterampilan komunikasi verbal yang baik ketika memberikan arahan dan timbal-balik, dan mengetahui kemampuan dirinya. Learner harus bisa menerima komentar dari tutor, bertanya jika apa yang disampaikan oleh tutor tidak jelas, dan rajin berlatih dibawah pengawasan tutor. Hal ini juga di pertegas oleh Roscoe dan Chi (2007) yang menjelaskan bahwa dalam pembelajaran dengan tutor sebaya, seorang tutor diharapkan menggunakan kemampuannya untuk memberikan pengajaran dan mengarahkan siswa (tutee) untuk mencapai solusi dan pemahaman sesuai dengan target pembelajaran yang telah ditetapkan. Selain itu, dalam proses pembelajaran dengan menggunakan Metode *Peer Teaching* ini terjadi proses membangun dan memberitahukan pengetahuan. Seorang tutor dalam kelompok akan mendapatkan manfaat ketika dia memberikan penjelasan kepada tuteenya. Ketika tutor memberikan penjelasan pada tutee, tutor melakukan pengintegrasian konsep dan prinsip serta memunculkan ide baru. Selain itu, ketika tutee mengajukan pertanyaan yang spesifik dan mendalam, hal itu

akan mendukung tutee dalam merefleksikan pengembangan pengetahuan, dimana tutor berperan membantu proses ini sekaligus juga menguatkan pemahamannya. Dari situ, anak binaan mampu mengembangkan hubungan timbal balik satu sama lain berdasarkan tanggung jawabnya masing-masing.

Hasil wawancara dengan teman sebaya menunjukkan bahwa motivasi utama dalam membantu subjek V bukan hanya sekedar keinginan untuk mengajar, tetapi juga muncul dari rasa simpati dan kepedulian sosial. Teman sebaya merasa kasihan melihat subjek V yang mengalami kesulitan dalam membaca, terutama dalam mengenali huruf alfabet secara bertahap. Teman sebaya menyadari bahwa kemampuan membaca merupakan keterampilan dasar yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan Gunarsih (2016), yang menyatakan bahwa Interaksi sosial sangat dibutuhkan dalam kehidupan, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Pada siswa interaksi sosial di lingkungan sekolah terjadi secara dinamis dan terjadi hubungan timbal balik antara siswa yang saling mempengaruhi satu dengan lainnya, perilaku siswa dan mempengaruhi perilaku siswa lainnya baik itu siswa dengan siswa, siswa dengan guru, dan siswa dengan masyarakat lingkungan sekolah lainnya.

Selain itu, teman sebaya juga memiliki ketakutan dan kekhawatiran terhadap masa depan subjek V jika ia tidak mampu membaca. Salah satu alasan yang diungkapkan teman sebaya dalam wawancara adalah bahwa ia khawatir jika di kemudian hari subjek V tidak bisa membaca, maka ia akan lebih rentan menjadi korban penipuan atau dimanfaatkan oleh orang lain. Pernyataan teman sebaya “Kasihan, takut dibodoh-bodohin sama orang, nantinya banyak ditipu.”

Menunjukkan adanya kesadaran sosial yang cukup tinggi dari tutor terhadap dampak jangka panjang dari keterbatasan literasi. Teman sebaya memahami bahwa ketidakmampuan membaca tidak hanya berpengaruh terhadap prestasi akademik subjek V, tetapi juga berisiko terhadap kehidupannya di luar lingkungan pembinaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Baron & Byrne (2005), yang menyatakan bahwa perilaku tolong menolong adalah hal yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai makhluk sosial, manusia harus saling tolong satu sama lain, begitu juga dengan remaja. Perilaku tolong menolong ini dapat juga disebut dengan perilaku prososial. Perilaku prososial adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk membantu seseorang ataupun sekelompok orang lainnya tanpa harus ada keuntungan langsung dari pelaku.

Menurut Saputro & Perdiman, (2012) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mendasari seseorang diterima oleh orang lain yaitu faktor sugesti yang mencakup suatu proses dimana individu menerima suatu cara penglihatan atau pedomanpedoman tingkah laku dari orang lain serta pandangan atau sikap dari dirinya yang kemudian diterima oleh orang lain. Hal ini sama dengan hasil penelitian, yaitu Keberadaan teman sebaya yang memiliki empati tinggi memberikan dampak yang sangat positif dalam proses pembelajaran subjek V. Dengan adanya teman sebaya yang memiliki hubungan lebih dekat secara emosional, subjek V merasa lebih nyaman dalam belajar, lebih percaya diri untuk bertanya, serta lebih termotivasi untuk terus berlatih membaca. Metode *Peer Teaching* ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih humanis dan suportif, di mana pembelajaran tidak lagi terasa sebagai suatu beban, tetapi lebih sebagai bentuk dukungan dari teman sebaya.

Dampak positif lainnya adalah teman sebaya tidak hanya berperan dalam aspek akademik, tetapi juga dalam aspek sosial dan emosional subjek V. Kepercayaan diri subjek V meningkat karena ia merasa tidak sendirian dalam menghadapi tantangan belajar membaca. Dengan adanya teman sebaya yang secara aktif membantu dan memberikan motivasi, subjek V lebih mudah untuk mengatasi rasa takut dan kecemasan dalam belajar membaca.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor emosional dan sosial memiliki peran yang sangat besar dalam keberhasilan pembelajaran Metode *Peer Teaching*. Empati, kepedulian, dan rasa tanggung jawab sosial dari tutor sebaya dapat menjadi katalisator dalam meningkatkan keterampilan membaca subjek V. Hal ini sejalan dengan Hapsari et, al., (2021) yang menyatakan bahwa seorang individu akan cenderung termotivasi dalam belajarnya apabila terdapat suatu interaksi di dalamnya.

2. Pelaksanaan Metode *Peer Teaching*

Menurut Sholi Indriani, (dalam kutipan Hidayati, 2023) *Peer teaching* adalah metode pengajaran dimana siswa yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang sesuai bertindak menjadi tutor bagi teman sekelas mereka yang memiliki kendala dalam menangkap penjelasan guru. Istilah "tutor" mengacu pada orang yang memimpin siswa melalui kegiatan tutorial. Mereka dapat membantu rekan-rekannya dalam belajar di kelas dengan menjadi tutor, yaitu siswa yang dipilih dan ditugaskan oleh guru. Selain dapat menjelaskan materi yang disampaikan kepada temannya, siswa yang dipilih oleh guru dari antara teman sebayanya lebih mampu memahami materi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yaitu, teman sebaya tidak hanya berfungsi sebagai pendamping dalam membaca, tetapi juga sebagai pemberi motivasi agar subjek V lebih percaya diri dan antusias dalam belajar. Dalam penerapannya, teman sebaya memberikan dorongan positif, seperti memberikan pujian atas usaha yang dilakukan subjek V, memberikan semangat ketika subjek V merasa kesulitan, serta menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan. Dengan adanya motivasi yang diberikan oleh teman sebaya, subjek V diharapkan dapat memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam membaca dan semakin termotivasi untuk meningkatkan keterampilannya dalam memahami bacaan. Teman sebaya tidak hanya membantu dalam pelafalan kata-kata yang sulit, tetapi juga menjelaskan makna kata atau kalimat yang kurang dipahami oleh subjek V. Keberadaan teman sebaya ini memberikan keuntungan subjek V yang merasa enggan atau takut bertanya langsung kepada wali kelas, karena mereka dapat memperoleh pemahaman tambahan dari teman sebaya mereka dalam suasana yang lebih santai dan tidak menekan. Dengan adanya interaksi yang bervariasi ini, pembelajaran menjadi lebih berdaya guna dan menyenangkan, karena subjek V dapat memperoleh informasi dari berbagai sumber, baik dari wali kelas maupun teman sebaya. Selain itu, suasana kelas yang kolaboratif juga membantu meningkatkan kepercayaan diri subjek V dalam bertanya, berdiskusi, serta mengemukakan pendapat terkait materi yang dipelajari.

Penerapan Metode *Peer Teaching* dalam proses pembelajaran membawa berbagai manfaat yang signifikan bagi siswa, terutama dalam meningkatkan keberhasilan belajar dan keterlibatan mereka dalam memahami materi. Berikut adalah beberapa kelebihan utama dari metode ini yang telah diamati dalam proses pembelajaran:

(1) Meningkatkan keberhasilan belajar, Salah satu keunggulan utama dari Metode *Peer Teaching* adalah meningkatkan keberhasilan belajar, terutama bagi subjek V yang mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan oleh wali kelas. Dalam pembelajaran ini, teman sebaya berperan sebagai pendamping yang memberikan bantuan secara langsung kepada teman yang membutuhkan, dalam hal ini subjek V. Dengan adanya teman sebaya, subjek V mendapatkan dukungan dalam membaca serta memahami isi cerita dengan cara yang lebih santai dan tidak menekan. Teman sebaya membantu menjelaskan makna kata-kata yang sulit serta memberikan contoh penggunaannya dalam konteks yang lebih luas, sehingga subjek V dapat memahami teks dengan lebih baik. Metode *Peer Teaching* memungkinkan pembelajaran berlangsung dengan pendekatan yang lebih personal dan sesuai dengan kebutuhan individu, dibandingkan dengan metode pengajaran konvensional yang bersifat lebih umum. (2) Mengurangi rasa takut dalam bertanya, Metode *Peer Teaching* juga membantu mengurangi rasa takut atau enggan bagi subjek V dalam bertanya tentang hal-hal yang belum mereka pahami. Dalam lingkungan pembelajaran tradisional, subjek V sering kali merasa malu atau ragu untuk bertanya langsung kepada wali kelas karena khawatir pertanyaannya dianggap sepele atau menunjukkan bahwa mereka kurang memahami materi. Namun, dengan adanya teman sebaya, anak binaan, khususnya subjek V, merasa lebih nyaman untuk bertanya karena interaksi yang terjalin lebih bersifat informal dan tidak menimbulkan tekanan. Tutor sebagai teman sebaya dianggap lebih mudah didekati, sehingga subjek V dapat bertanya dengan lebih leluasa tanpa rasa takut atau malu. Hal ini memungkinkan subjek V untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang sedang dipelajari tanpa adanya hambatan psikologis. (3) Meningkatkan keterlibatan anak binaan dalam pembelajaran, Metode *Peer Teaching* juga memberikan

dampak positif terhadap keterlibatan anak binaan dalam proses pembelajaran. Dalam metode pembelajaran tradisional yang bersifat satu arah, subjek V cenderung menjadi pasif dan hanya menerima materi dari wali kelas tanpa banyak berpartisipasi. Namun, dengan adanya teman sebaya, subjek V lebih terdorong untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran ini, anak binaan yang berperan sebagai tutor tidak hanya membantu temannya, tetapi juga secara tidak langsung memperdalam pemahaman mereka sendiri terhadap materi yang diajarkan. Hal ini dikarenakan mereka harus menjelaskan kembali konsep yang telah mereka pahami kepada teman mereka, yang pada akhirnya memperkuat pemahaman mereka sendiri. Sementara itu, bagi subjek V yang dibantu, mereka juga lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran dengan aktif karena merasa didukung oleh teman sebaya mereka. (4) Meningkatkan motivasi belajar, salah satu faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran adalah motivasi subjek V untuk belajar. Metode *Peer Teaching* memberikan dorongan motivasi tambahan bagi subjek V. Dalam hal ini, teman sebaya tidak hanya berperan sebagai pembimbing dalam membaca dan memahami teks, tetapi juga sebagai pemberi semangat yang membantu meningkatkan kepercayaan diri subjek V dalam belajar. Teman sebaya dapat memberikan pujian atas usaha yang dilakukan oleh subjek V, memberikan kata-kata penyemangat, serta membantu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan. Dengan adanya motivasi dari tutor, subjek V merasa lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan dalam membaca, sehingga secara bertahap meningkatkan kemampuannya dalam memahami teks dengan lebih baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Rachmadanty, (dalam kutipan Hidayati, 2023) pada kelebihan Metode *Peer Teaching*, yaitu (1) Ranah afektif lebih meningkat, karena tutor dan siswa harus mandiri dan bertanggungjawab untuk penyesuaian satu sama lain. Hal ini memberikan kesempatan kepada tutor untuk melatih kesabaran dan tanggungjawab diri dalam melaksanakan suatu tugas dalam kegiatan pembelajaran. (2) Keterampilan dalam pemecahan masalah dan berpikir kritis yang lebih baik, karena baik tutor maupun siswa harus mampu menyelesaikan kegiatan pembelajaran yang menantang. (3) Tingkatkan kemampuan siswa untuk bekerja sama dalam

kelompok. (4) Meningkatkan jumlah interaksi sosial siswa selama belajar atau memperkuat ikatan di antara teman sekelas untuk menumbuhkan ikatan sosial yang lebih kuat. (5) Mengembangkan kemampuan komunikasi

Secara keseluruhan, Metode *Peer Teaching* memberikan banyak manfaat dalam proses pembelajaran, terutama dalam meningkatkan keberhasilan belajar, mengurangi rasa takut dalam bertanya, meningkatkan keterlibatan anak binaan, serta mendorong motivasi belajar. Dengan adanya dukungan dari teman sebaya, subjek V merasa lebih nyaman dalam belajar, lebih percaya diri dalam bertanya, serta lebih aktif dalam memahami materi yang diberikan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap subjek V dan teman sebaya, teridentifikasi bahwa dalam pelaksanaan Metode *Peer Teaching* terdapat beberapa kendala baik bagi subjek V maupun bagi teman sebaya yang bertindak sebagai tutor. Subjek V mengalami kendala yang cukup signifikan dalam mengenal huruf alfabet selama proses pembelajaran dengan Metode *Peer Teaching*. Kesulitan ini disebabkan oleh keterbatasan daya ingat subjek V terhadap huruf, sehingga membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami dan mengingat bentuk serta bunyi dari setiap huruf. Salah satu faktor yang turut memperburuk kondisi ini adalah minimnya ketersediaan buku dengan huruf kapital di perpustakaan. Sebagian besar buku yang tersedia menggunakan huruf kecil, sedangkan subjek V masih berada pada tahap awal dalam mengenal huruf, di mana penggunaan huruf kapital akan lebih membantunya dalam proses belajar. Akibat keterbatasan tersebut, subjek V sering kali mengalami kesulitan dalam membaca dan memahami isi bacaan yang terdapat dalam buku. Hal ini menyebabkan subjek V memerlukan pendampingan dari teman sebaya untuk membantunya dalam membaca setiap kata serta memahami maknanya. Dalam praktiknya, kondisi ini mengakibatkan banyak waktu yang seharusnya bisa digunakan untuk mempelajari materi baru justru terbuang untuk mengulang kembali pembelajaran yang telah diberikan sebelumnya, karena subjek V belum mampu mengenali dan mengingat huruf dengan baik.

Selain permasalahan dalam mengenal huruf alfabet, tantangan lain yang muncul dalam penerapan Metode *Peer Teaching* adalah keterbatasan

waktu dan tempat belajar yang kurang mendukung proses pembelajaran yang maksimal. Durasi waktu belajar yang tersedia dirasa kurang memadai, sehingga kegiatan belajar yang seharusnya bisa berlangsung dengan lebih optimal justru menjadi terbatas. Akibat dari keterbatasan waktu tersebut, pembelajaran sering kali dilakukan di kamar blok, yang dalam praktiknya tidak selalu menjadi tempat yang kondusif untuk belajar. Suasana di dalam kamar blok yang ramai dengan keberadaan banyak orang dalam satu ruangan membuat subjek V kesulitan untuk fokus dalam menerima pembelajaran. Tidak hanya itu, keberadaan teman-teman sebaya yang terkadang memberikan distraksi juga menjadi faktor tambahan yang membuat konsentrasi subjek V sering terganggu. Tutor yang membimbing subjek V juga menghadapi hambatan dari segi kebijakan yang membatasi ruang dan waktu belajar. Kebijakan yang hanya mengizinkan penggunaan fasilitas perpustakaan selama 20 menit untuk proses pembelajaran menjadi kendala utama, karena waktu tersebut dirasa sangat singkat, terutama bagi subjek V yang memerlukan pendampingan lebih lama dalam memahami materi yang dipelajari. Setelah sesi pembelajaran informal selesai, seluruh anak binaan diwajibkan untuk segera kembali ke kamar blok masing-masing, sehingga tidak ada kesempatan tambahan bagi subjek V untuk melanjutkan pembelajarannya dengan teman sebaya yang berperan sebagai tutor. Tidak hanya itu, pada saat jam kosong yang terjadi di antara pergantian sesi pembelajaran, fokus subjek V sering kali terganggu oleh keberadaan teman-teman yang sudah masuk kelas lebih dulu. Gangguan semacam ini membuat konsentrasi subjek V dalam belajar menjadi terganggu, sehingga proses Metode *Peer Teaching* yang dilakukan pun menjadi kurang maksimal.

Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, diperlukan beberapa langkah yang dapat mendukung proses belajar subjek V agar lebih efisien dan optimal. Salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah dengan menyediakan buku bacaan yang menggunakan huruf kapital di perpustakaan agar subjek V dapat lebih mudah mengenali dan mengingat huruf alfabet. Dengan adanya buku yang lebih sesuai dengan kebutuhan pembelajaran subjek V, proses belajar akan menjadi lebih lancar tanpa harus bergantung sepenuhnya pada pendampingan teman sebaya. Selain itu, diperlukan

kebijakan yang lebih fleksibel dalam hal pengaturan waktu dan tempat belajar agar pembelajaran dapat berlangsung dengan lebih kondusif. Salah satu alternatif yang dapat diterapkan adalah memberikan akses yang lebih lama terhadap penggunaan perpustakaan atau menyediakan ruang belajar alternatif yang lebih tenang dan minim gangguan. Dengan demikian, subjek V dapat lebih fokus dalam memahami materi yang dipelajari tanpa harus terdistraksi oleh lingkungan yang kurang mendukung. Hal ini sejalan dengan pendapat Permana & Araniri, (dalam kutipan Hidayati, 2023) yang menyatakan bahwa tujuan Metode *Peer Teaching* adalah untuk memenuhi kebutuhan siswa khususnya dalam hal mendongkrak semangat belajar siswa. Pendampingan “*Peer Teaching*” memiliki manfaat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih santai, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih berhasil dan menyenangkan.

3. Evaluasi Setelah Pelaksanaan Metode *Peer Teaching*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, penelitian ini menunjukkan bahwa Metode *Peer Teaching* memiliki keberhasilan yang tinggi dalam membantu pembelajaran anak binaan, khususnya bagi subjek V yang mengalami kesulitan dalam mengenali huruf alfabet. Proses pembelajaran secara alami ini terbentuk karena adanya rasa empati dan kepedulian dari tutor sebaya, dalam hal ini S, yang ingin membantu subjek V agar tidak mengalami kesulitan dalam membaca di masa depan. Hal ini sejalan dengan pendapat Carl Rogers, (dalam kutipan Andayani, 2012) bahwa sikap empati adalah proses dimana seseorang berfikir mengenai kondisi orang lain yang seakan-akan dia berada pada posisi orang lain itu sebagaimana yang dirasakan dan dialami orang lain itu. Tetapi tanpa kehilangan identitas dirinya sendiri. Peneliti menemukan bahwa dari segi aspek sosial dan emosional, motivasi tutor dalam membantu subjek V berasal dari rasa simpati dan kepedulian yang tinggi. Tutor merasa khawatir bahwa jika subjek V tidak mampu membaca, maka ia berpotensi mengalami kesulitan di masa depan, termasuk risiko dimanfaatkan oleh orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa empati merupakan faktor penting dalam keberhasilan Metode *Peer Teaching*.

Selain itu, berdasarkan observasi terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru, dapat disimpulkan bahwa metode pengajaran telah dilakukan dengan baik sesuai dengan tahapan pembelajaran, mulai dari salam pembuka, doa, pengecekan kehadiran, apersepsi, penyampaian materi, hingga evaluasi. Namun, dalam pelaksanaannya, subjek V mendapatkan bantuan tambahan dari tutor sebaya yang secara langsung menjelaskan kata atau kalimat yang sulit dipahami. Rasa sungkan dan takut yang mungkin dirasakan subjek V saat proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan guru akan hilang dalam situasi peer tutoring ini. Karena interaksi yang terjadi adalah interaksi kooperatif, akrab dan santai. Hal ini sejalan dengan pendapat O'Shea, LJ, & O'Shea, DJ (dalam kutipan Putri, dkk. 2021) yang menyatakan bahwa tutor sebaya atau peer tutoring adalah seorang siswa yang telah dipilih oleh guru untuk mendampingi temannya dalam proses pembelajaran. Tutor sebaya ini dianggap sebagai metodologi praktik yang sangat sukses dan berhasil untuk membantu siswa meningkatkan keterampilan akademik dan sosial mereka.

Keberhasilan Metode Peer Teaching terlihat dari kenyamanan yang dirasakan oleh subjek V dalam belajar bersama tutor sebaya. Tidak adanya rasa takut dan enggan bertanya menjadi salah satu keunggulan metode ini dibandingkan dengan pembelajaran yang langsung diberikan oleh guru. Selain itu, tutor juga memberikan motivasi yang berperan penting dalam meningkatkan semangat belajar subjek V.

4.2.3. Upaya Peningkatan Setelah Pelaksanaan Metode *Peer Teaching*

Metode *Peer Teaching*, yang diterapkan di LPKA, memberikan dampak yang sangat positif terhadap perkembangan kemampuan membaca subjek V. Program ini telah membantu subjek V dalam meningkatkan keterampilan membaca secara bertahap, baik dari aspek teknis, sosial-emosional, maupun dari segi motivasi dan minat terhadap aktivitas membaca. Dengan adanya bimbingan dari teman sebaya, subjek V mengalami perubahan yang signifikan dalam mengenali huruf, mengeja kata, serta mengembangkan keterampilan sosial yang berkontribusi pada peningkatan kepercayaan dirinya dalam kegiatan akademik. Hal ini sejalan dengan pendapat Djamarah & Zain, 2013, yang menyatakan bahwa hasil yang didapatkan dari Metode *Peer Teaching* lebih baik bagi beberapa siswa karena tidak ada rasa

sungkan untuk bertanya; bagi siswa yang berperan sebagai tutor memiliki kesempatan untuk melatih dirinya untuk memiliki rasa tanggung jawab; menjadi alternatif antar siswa untuk mempererat hubungan dengan temannya sehingga perasaan sosial dan solidaritas timbul; siswa menjadi mandiri dan bersikap dewasa untuk memperoleh materi pembelajaran.

Peningkatan kemampuan membaca, salah satu perubahan yang paling nyata terlihat pada subjek V adalah kemampuannya dalam mengenali huruf alfabet secara bertahap. Pada awal penerapan metode peer teaching, subjek V hanya mampu mengenali huruf A. Namun, seiring berjalannya waktu dan dengan adanya interaksi serta pendampingan dari tutor sebaya, subjek V kini telah mampu mengingat dan mengenali huruf hingga huruf H. Perkembangan ini menunjukkan bahwa Metode *Peer Teaching* memberikan lingkungan belajar yang optimal dan suportif bagi subjek, di mana ia dapat mengenali huruf dengan lebih mudah melalui interaksi dengan teman sebaya.

Selain itu, subjek V juga mulai menunjukkan kemampuan dalam mengeja kata-kata sederhana. Misalnya, ketika diberikan huruf F dan A, subjek V dapat mengeja dan membaca kata “FA” dengan cukup baik. Hal ini menjadi indikator bahwa subjek V tidak hanya mampu mengenali huruf secara individu, tetapi juga mulai memahami hubungan antara huruf dan bunyi yang dihasilkan ketika huruf-huruf tersebut disusun menjadi sebuah kata.

Namun, meskipun mengalami kemajuan dalam mengenali huruf dan mengeja kata sederhana, subjek V masih menghadapi beberapa tantangan. Ia masih mengalami kesulitan dalam mengenali huruf jika disajikan dalam urutan yang acak, serta mengalami hambatan dalam membedakan huruf kapital dan huruf kecil. Kesulitan ini menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran, tetapi dengan adanya Metode *Peer Teaching* yang berkelanjutan, subjek V diharapkan dapat terus meningkatkan pemahamannya terhadap alfabet dan teknik membaca secara keseluruhan.

Menurut Jenkinson et al. (dalam kuripan Sumaryanto, 2019), menyatakan bahwa Metode *Peer Teaching* sebagai salah satu solusi untuk meningkatkan kemampuan berinteraksi. Karena pada kenyataannya model ini didesain untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial. Metode *Peer Teaching* dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial peserta didik. Hal ini selaras dengan

hasil penelitian yaitu adanya peningkatan dalam perkembangan aspek sosial dan emosi, selain peningkatan dalam aspek teknis membaca, Metode *Peer Teaching* juga memberikan dampak yang signifikan terhadap aspek sosial dan emosional subjek V. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas, diketahui bahwa subjek V kini lebih aktif dalam berinteraksi dengan teman-teman sebayanya, terutama saat pergantian jam pelajaran. Jika sebelumnya subjek V cenderung menarik diri dan jarang berkomunikasi dengan teman-temannya, kini ia lebih sering terlibat dalam berbagai kegiatan akademik dan sosial, termasuk diskusi mengenai huruf dan kata dengan teman-temannya.

Interaksi ini tidak hanya terjadi dalam bentuk komunikasi sehari-hari, tetapi juga berkembang menjadi aktivitas belajar bersama yang melibatkan diskusi dan latihan membaca secara kolektif. Keberadaan teman sebaya yang memberikan dukungan dan dorongan kepada subjek V telah membantu meningkatkan rasa percaya dirinya, terutama dalam menghadapi tantangan dalam membaca di depan kelas.

Selain itu, perkembangan positif juga terlihat dari aspek kemampuan menulis subjek V. Jika sebelumnya tulisannya masih berantakan dan sulit dibaca, kini ia mulai menunjukkan perbaikan dalam hal keteraturan dan kerapihan tulisan. Perubahan ini menunjukkan bahwa selain keterampilan membaca, metode *peer teaching* juga membantu meningkatkan koordinasi motorik halus subjek V dalam menulis huruf dan kata dengan lebih terstruktur.

Peningkatan motivasi dan minat dalam membaca, aspek motivasi dan minat subjek V terhadap aktivitas membaca juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan setelah penerapan Metode *Peer Teaching*. Pada awalnya, subjek V tampak kurang tertarik dalam belajar membaca dan cenderung pasif dalam menerima pembelajaran. Namun, dengan adanya pendekatan yang lebih interaktif melalui Metode *Peer Teaching*, subjek V mulai menunjukkan antusiasme yang lebih besar dalam aktivitas membaca. Hal ini sejalan dengan pendapat Oktiani (dalam kutipan Hidayati, 2023) yang menyatakan bahwa, perlu adanya motivasi dalam kegiatan pendidikan untuk membangkitkan semangat dan dorongan belajar siswa. Siswa dapat langsung terlibat dalam kegiatan pembelajaran jika mereka termotivasi. Sehingga terdapat kemudahan bagi siswa dalam mempelajari materi pembelajaran. Dikatakan bahwa motivasi dalam kegiatan belajar mengacu pada

setiap dorongan terhadap siswa yang dapat menghasilkan, memastikan, mengikuti, dan memberikan arahan dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan.

Salah satu indikator utama dari peningkatan minat ini adalah inisiatif yang ditunjukkan oleh subjek V dalam berlatih membaca di luar jam pelajaran. Kini, ia tidak hanya belajar membaca saat sesi pembelajaran berlangsung di kelas, tetapi juga secara aktif mencari kesempatan untuk berlatih membaca dengan wali kelas maupun dengan tutor sebaya di luar waktu belajar formal. Bahkan, subjek V menunjukkan kesadaran yang lebih tinggi terhadap pentingnya membaca dengan mulai membawa buku ke kamar bloknya agar dapat terus berlatih membaca bersama tutor atau secara mandiri.

Motivasi subjek V dalam membaca juga diperkuat oleh dorongan dan dukungan dari tutor sebaya. Tutor tidak hanya membantu dalam aspek teknis membaca, tetapi juga memberikan semangat dan apresiasi terhadap usaha yang dilakukan oleh subjek V. Kata-kata motivasi, dukungan, serta penghargaan kecil seperti pujian dan tepuk tangan dari teman-teman sekelasnya menjadi faktor yang sangat penting dalam membangun kepercayaan diri subjek V dan membuatnya semakin semangat dalam belajar membaca. Hal ini sejalan dengan pendapat Sidik & Sobandi, (dalam kutipan Hidayati, 2023) mengemukakan bahwa dengan bantuan dorongan dan kebutuhan belajar membuat siswa merasa bahwa belajar itu perlu dan siswa yang bersemangat untuk belajar memiliki motivasi untuk melakukannya akan sungguh-sungguh untuk mencapai keberhasilan.

Secara keseluruhan, Metode *Peer Teaching* yang diterapkan di LPKA memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan kemampuan membaca, aspek sosial-emosional, serta motivasi dan minat belajar subjek V. Dari segi kemampuan membaca, subjek V mengalami kemajuan dalam mengenali huruf, mengeja kata sederhana, dan meningkatkan keterampilan menulis. Dalam aspek sosial dan emosional, ia kini lebih aktif berinteraksi dengan teman-temannya dan memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam menghadapi tantangan akademik. Selain itu, dari aspek motivasi dan minat membaca, subjek V kini memiliki antusiasme yang lebih besar dalam belajar, menunjukkan inisiatif untuk membaca secara mandiri, serta mulai memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Anggorowati (dalam kutipan Khoiriyyah, 2021) kelebihan Metode *Peer Teaching* adalah: (1) Siswa terlatih atau siswa dapat

meningkatkan kemampuan verbal untuk berkomunikasi dan berpendapat dalam materi pelajaran dengan kelompoknya atau dengan kelompok lain; (2) Siswa terlatih untuk berinovasi dan kreatif dalam mempersiapkan diri untuk belajar, menghadapi permasalahan yang dialami dalam kegiatan pembelajaran; dan (3) Siswa terlatih dalam kemampuan berinteraksi untuk bekerjasama dengan siswa lain atau kelompok lain.

Keberhasilan Metode *Peer Teaching* ini menunjukkan bahwa pendekatan yang melibatkan interaksi dengan teman sebaya dapat menjadi strategi pembelajaran yang berhasil, terutama bagi anak-anak yang mengalami hambatan dalam membaca. Dengan terus memberikan dukungan, bimbingan, serta lingkungan belajar yang positif, diharapkan subjek V dapat terus mengembangkan keterampilan membacanya hingga mencapai tingkat yang lebih baik.